

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LEMBATA DALAM PENANAMAN JAGUNG PULUT UNTUK MENDUKUNG INDUSTRI JAGUNG TITI

Gerardus Diri Tukan^{1)*}, Paulus Risan Funan Lalong²⁾, Maria Novalina Nabén³⁾, Joanivita Paulo Gulo⁴⁾, Anggraeny Paridy⁵⁾, Clara Marcian Palan Tukan⁶⁾, Cerry Julianus Pana Tukan⁷⁾

^{1,2,3,4,5} Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

^{6,7} Institut Teknologi Yogyakarta

¹⁾anginwewa@yahoo.co.id, ²⁾risanlalong@gmail.com, ³⁾novalina.naben@gmail.com,

⁴⁾joanivitasoru@unwira.ac.id, ⁵⁾anggraenyparidy11@gmail.com,

⁶⁾claramarcianpalantukan0603@gmail.com, ⁷⁾julianuspana@gmail.com

Histori artikel

Received:
22 Januari 2025

Accepted:
29 Mei 2025

Published:
30 Mei 2025

Abstrak

Industri rumah tangga jagung titi di Kabupaten Lembata mengalami penurunan signifikan pada periode 2020–2024 akibat kelangkaan bahan baku jagung pulut. Kondisi ini dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah daerah yang lebih mendorong pengembangan budidaya jagung hibrida dibandingkan jagung lokal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dalam menghidupkan kembali penanaman jagung pulut sebagai upaya mendukung ketersediaan bahan baku industri jagung titi yang merupakan produk unggulan daerah. Mitra kegiatan melibatkan 24 kepala desa dan 40 petani di Kabupaten Lembata. Metode pelaksanaan meliputi diseminasi informasi melalui media sosial, distribusi 400 kg benih jagung pulut, penyuluhan teknis penanaman, serta monitoring hasil tanam secara daring. Hasil kegiatan menunjukkan respons positif dan antusiasme tinggi dari mitra. Seluruh benih telah ditanam pada lahan masyarakat dan menunjukkan pertumbuhan yang baik hingga masa panen. Total hasil panen yang dilaporkan mencapai 64,8 ton jagung kering. Kegiatan ini menunjukkan keberhasilan tahap awal dalam pemulihan ketersediaan bahan baku jagung titi. Keberlanjutan dan perluasan program direkomendasikan melalui dukungan penggunaan pupuk organik serta peningkatan kapasitas dan luas lahan tanam.

Kata Kunci: Industri Rumah Tangga, Jagung Pulut, Jagung Titi, Lembata, Pemberdayaan Masyarakat

*Penulis Koresponden: Gerardus Diri Tukan (anginwewa@yahoo.co.id)

Abstract. The household-based *jagung titi* industry in Lembata Regency experienced a significant decline during the 2020–2024 period due to the scarcity of *jagung pulut* as a primary raw material. This condition was influenced by local government policies that prioritized the cultivation of hybrid maize over local maize varieties. This community service activity aimed to empower local communities to revive the cultivation of *jagung pulut* in order to support the availability of raw materials for the *jagung titi* industry, which is a local flagship product. The activity involved 24 village heads and 40 farmers in Lembata Regency. The implementation methods included information dissemination through social media, distribution of 400 kg of *jagung pulut* seeds, technical training on cultivation practices, and online monitoring of crop growth. The results indicated positive responses and high enthusiasm from the participants. All distributed seeds were planted on community land and demonstrated good growth until harvest. The total reported yield reached 64.8 tons of dried maize. These findings indicate initial success in restoring the availability of raw materials for the *jagung titi* industry. Program sustainability and expansion are recommended through the use of organic fertilizers and the enhancement of land capacity and cultivation area.

Keywords: Household Industry; Jagung Pulut; Jagung Titi; Lembata; Community Empowerment

PENDAHULUAN

Masyarakat Kabupaten Lembata secara turun-temurun memiliki kemampuan warisan nenek moyang dalam mengolah biji jagung menjadi *jagung titi*, salah satu produk pangan olahan tradisional yang cukup dikenal. *Jagung titi* diolah dari biji jagung lokal melalui proses tradisional, yaitu biji jagung disangrai kemudian dibenturkan di antara dua batu khusus yang keras dan berukuran berbeda hingga menghasilkan bentuk pipih dan tekstur renyah. Keterampilan ini umumnya dilakukan oleh kaum ibu rumah tangga, meskipun sebagian juga dilakukan oleh kaum pria. Produksi *jagung titi* merupakan salah satu bentuk produk etnosains yang berkembang di masyarakat Nusa Tenggara Timur (Setyowati et al., 2023) dan termasuk dalam kelompok produk olahan berbasis jagung pipilan atau kerupuk jagung (Mahmud & Handayani, 2023).

Jagung titi diproduksi sebagai bahan pangan alternatif pengganti nasi. Produk olahan ini tidak hanya dibuat oleh masyarakat di Pulau Lembata, tetapi juga oleh masyarakat dalam kawasan budaya Lamaholot yang meliputi wilayah daratan Flores bagian timur, Pulau Lembata, Pulau Solor, Pulau Adonara, serta kepulauan Alor–Pantar. Oleh karena itu, *jagung titi* dikenal sebagai salah satu makanan khas Nusa Tenggara Timur (Yusuf, 2015). Sebagai camilan berbasis jagung pipilan, minat terhadap *jagung titi* mengalami peningkatan sebesar 4,38% per tahun (Saputra et al., 2022). Produk ini umumnya dikonsumsi dengan campuran kacang tanah atau biji kenari (Djasibani et al., 2024). Selain mengandung nilai kearifan lokal yang kuat dan masih bertahan dalam upaya pelestarian produk tradisional (Naisali et al., 2023), *jagung titi* juga berperan sebagai simbol budaya dan identitas masyarakat Lembata. Sejumlah ibu rumah tangga menjadikan produksi *jagung titi* sebagai sumber pendapatan tambahan untuk mendukung ekonomi keluarga (Pongge & Tje Yustin Dima, 2023). Bahkan,

saat ini *jagung titi* telah dimanfaatkan sebagai komponen pangan fungsional penyumbang karbohidrat sebesar 10% dalam upaya penanganan stunting melalui produk *d'paksel* (Permatasari et al., 2024).

Proses produksi *jagung titi* dimulai dengan penyangraian biji jagung menggunakan wadah sangrai pada suhu sekitar 110°C hingga biji matang secara merata. Suhu tersebut merupakan suhu ideal untuk menghasilkan jagung sangrai yang berkualitas (Rozaqi et al., 2024). Biji jagung yang telah matang kemudian diambil sedikit demi sedikit dan dibenturkan di antara dua batu keras, yaitu batu berukuran besar sebagai alas dan batu berukuran lebih kecil sebagai alat penempa (Yokasing et al., 2019). Proses penumbukan dilakukan secara manual dengan memanfaatkan koordinasi tangan, baik oleh pengguna tangan kanan maupun tangan kiri. Produk *jagung titi* yang dihasilkan memiliki masa simpan relatif lama serta kandungan gizi yang seimbang (Christella et al., 2023), sehingga semakin dikenal sebagai camilan khas masyarakat Lembata.

Produksi *jagung titi* sangat bergantung pada jenis jagung yang digunakan sebagai bahan baku. Masyarakat produsen *jagung titi* secara tradisional menggunakan jagung pulut (*Zea mays ceratina*) karena menghasilkan *jagung titi* dengan tekstur lebih renyah, aroma khas, dan cita rasa yang lebih disukai. Karakteristik jagung pulut yang lengket dan pulen menjadikannya sangat sesuai sebagai bahan baku *jagung titi*. Jagung pulut juga berperan sebagai komoditas diversifikasi pangan dalam mengatasi kerawanan pangan dan gizi karena dapat dipanen dalam bentuk jagung muda serta diolah menjadi berbagai produk pangan, baik secara tradisional, semi-tradisional, maupun modern (Suarni et al., 2019). Kandungan amilopektin yang dominan pada jagung pulut menyebabkan teksturnya lengket dan lembut, sehingga berpotensi menghasilkan *jagung titi* yang renyah dan tidak keras (Kartikasari et al., 2022). Pada proses pemanasan, amilopektin mengalami gelatinisasi yang membuat struktur biji jagung mengembang dan bersifat elastis, sehingga meningkatkan kerenyahan produk akhir (Nuranisa et al., 2019; Nuranisa, 2021). Selain kualitas sensori yang unggul, jagung pulut juga memiliki nilai jual lebih tinggi akibat tingginya permintaan di pasar lokal maupun luar daerah (Tauhid & Murdono, 2024).

Sejak tahun 2020, produksi *jagung titi* di Kabupaten Lembata mengalami penurunan akibat kelangkaan jagung pulut. Kondisi ini ditandai oleh menurunnya jumlah penjual *jagung titi*, meningkatnya harga jual di pasaran maupun berdasarkan pesanan, serta banyaknya produsen yang menghentikan aktivitas produksi dan beralih ke pekerjaan lain, termasuk merantau ke daerah lain. Kelangkaan jagung pulut dipicu oleh kebijakan pemerintah daerah yang mendorong budidaya jagung hibrida secara masif selama beberapa tahun untuk memenuhi kebutuhan ekspor bahan baku pakan ternak. Pada tahun 2021, jenis jagung yang

dibudidayakan di Nusa Tenggara Timur, termasuk Lembata, meliputi jagung lokal, jagung sari bebas, dan jagung hibrida (Naisali et al., 2023). Namun, jagung pulut tidak lagi menjadi prioritas dalam sistem pertanian, sementara jagung hibrida tidak sesuai sebagai bahan baku *jagung titi* karena menghasilkan produk yang keras, hambar, dan menyisakan banyak sepah saat dikonsumsi.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan intervensi yang bersifat edukatif dan aplikatif kepada masyarakat, khususnya petani lokal, untuk meningkatkan kembali budidaya jagung pulut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi akademik dalam pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang berkelanjutan. Melalui upaya intensifikasi penanaman jagung pulut, diharapkan produksi *jagung titi* sebagai produk unggulan Kabupaten Lembata dapat dipertahankan dan ditingkatkan.

Urgensi pelaksanaan kegiatan ini terletak pada peran *jagung titi* sebagai sumber ekonomi sekaligus identitas budaya masyarakat Lembata. Tanpa upaya serius dalam memperkuat sektor hulu melalui peningkatan ketersediaan bahan baku jagung pulut, keberlangsungan industri rumah tangga *jagung titi* akan terus menghadapi tekanan. Selain itu, pemberdayaan masyarakat melalui pertanian berbasis kearifan lokal sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam pengurangan kemiskinan dan pelestarian budaya. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini menjadi langkah strategis untuk menjembatani kesenjangan antara potensi lokal dan penguatan kapasitas masyarakat serta mendukung ketahanan pangan daerah.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat Lembata dalam meningkatkan ketersediaan jagung pulut melalui intensifikasi budidaya guna mendukung keberlanjutan bahan baku industri *jagung titi* sebagai produk unggulan daerah.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendidikan masyarakat berbasis partisipatif. Mitra kegiatan meliputi masyarakat Kabupaten Lembata, khususnya kepala desa dan petani yang terlibat dalam budidaya jagung pulut. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Desember 2024.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Penyebaran Informasi Awal

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui diseminasi informasi kepada masyarakat Kabupaten Lembata menggunakan media sosial. Informasi yang disampaikan berkaitan

dengan pentingnya peningkatan penanaman jagung pulut sebagai bahan baku utama industri jagung titi serta ajakan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengabdian.

2. Pengadaan dan Distribusi Bibit Jagung Pulut

Kegiatan dilanjutkan dengan pengadaan sebanyak 400 kg bibit jagung pulut. Bibit tersebut kemudian didistribusikan kepada kepala desa, kelompok tani, serta masyarakat secara individu yang memiliki kesiapan lahan dan komitmen untuk melakukan penanaman.

3. Pelatihan Teknis Penanaman

Pelatihan teknis diberikan kepada mitra melalui kegiatan penyuluhan mengenai teknik penanaman jagung pulut yang efektif, meliputi persiapan lahan, teknik tanam, serta perawatan tanaman, dengan tujuan memperoleh hasil panen yang optimal.

4. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan secara daring terhadap perkembangan tanaman jagung pulut yang ditanam oleh mitra. Kepala desa dan masyarakat yang terlibat berperan aktif dalam melaporkan perkembangan pertumbuhan tanaman hingga masa panen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Penyebaran Informasi Awal

Kegiatan diawali dengan penyebaran informasi kepada masyarakat Kabupaten Lembata untuk mengajak kembali menanam jagung pulut. Informasi disampaikan melalui media sosial sebagai upaya meningkatkan persediaan bahan baku jagung pulut, sehingga mendukung keberlangsungan industri jagung titi yang merupakan produk olahan pangan lokal sekaligus berkontribusi pada ekonomi rumah tangga.

Informasi yang disampaikan mendapat tanggapan antusias dari masyarakat, termasuk aparat pemerintah dari tingkat desa hingga unsur pemerintahan kabupaten. Semua pihak menanggapi dengan mempertanyakan ketersediaan bibit jagung pulut yang dapat diperoleh untuk ditanam. Sebanyak 24 kepala desa menyatakan membutuhkan bibit untuk dibagikan kepada warganya, 5 pejabat pemerintah secara individu juga menyatakan minat untuk menanam, serta 35 anggota masyarakat baik individu maupun kelompok tani turut menyatakan kebutuhan bibit.

2. Pengadaan dan Distribusi Bibit Jagung Pulut

Berdasarkan jumlah peminat, dilakukan pengadaan 400 kg bibit jagung pulut. Bibit tersebut didistribusikan melalui kepala desa, kelompok tani, dan masyarakat secara personal. Setiap kepala desa (24 orang) menerima rata-rata 15 kg, sedangkan masyarakat

lainnya (40 orang) menerima masing-masing 1 kg. Beberapa penerima bibit ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pembagian Bibit Jagung Pulut

3. Pelatihan Teknis Penanaman

Pada saat distribusi bibit, dilakukan penyuluhan teknis penanaman jagung pulut agar dapat menghasilkan panen yang optimal. Teknik yang dianjurkan antara lain: menanam dua biji per lubang dengan jarak antar lubang 30–40 cm. Selain itu, masyarakat juga dianjurkan mempelajari pembuatan pupuk organik cair secara mandiri dari berbagai sumber tutorial yang tersedia, untuk meningkatkan kesuburan lahan.

4. Monitoring

Monitoring dilakukan secara daring untuk mengetahui perkembangan tanaman dari bibit yang diterima. Mitra kegiatan dihubungi secara online untuk melaporkan kondisi jagung di kebun masing-masing, termasuk pengiriman foto dan video pertumbuhan tanaman (Gambar 2a dan Gambar 2b).



Gambar 2a. Jagung Pulut yang Ditanam di Desa Lamalela, Lembata



Gambar 2b. Jagung Pulut yang Ditanam di Bagoturu, Ile Ape, Lembata

Seluruh mitra melaporkan bahwa bibit yang diterima telah ditanam di kebun pribadi maupun kebun umum desa. Tanaman tumbuh dengan baik dan hasil panen tergolong melimpah meskipun tidak menggunakan pupuk, yang didukung oleh curah hujan yang memadai.

Hasil panen yang dilaporkan oleh mitra kegiatan disajikan dalam Tabel 1. Rata-rata hasil panen untuk setiap orang yang menerima 1 kg bibit mencapai 162 kg, sedangkan setiap kepala desa yang menerima 15 kg bibit menghasilkan total bruto 58.320 kg. Secara keseluruhan, total panen mencapai 64.800 kg jagung kering.

Tabel 1. Hasil Panenan Mitra

Jenis Mitra	Jumlah	Banyaknya bibit yang diterima (Kg)		Hasil panen rata-rata (Kg)	Total bruto (Kg)
		Satuan	Bobot		
Kepala Desa	24	15	360	162	58.320
Individual	40	1	40	162	6.480
Total	64		400		64.800

Hasil panen tiap penerima 1 kg bibit masih lebih rendah dibanding standar umum (200–300 kg per kg bibit). Hal ini kemungkinan disebabkan oleh penggunaan lahan tanpa pupuk tambahan dan bergantung pada hara tanah alami. Masalah pemupukan memang menjadi salah satu kendala dalam usaha tani jagung pulut di masyarakat.

Pembahasan

Antusiasme masyarakat Lembata dalam menanggapi informasi mengenai peningkatan penanaman jagung pulut menunjukkan adanya kesadaran kolektif terhadap keberlangsungan industri jagung titi. Partisipasi aktif warga, baik dalam pemesanan maupun pengambilan bibit, mencerminkan keseriusan masyarakat dalam mempertahankan tradisi pengolahan jagung sebagai bahan pangan lokal. Jagung titi sendiri merupakan salah satu produk olahan jagung yang digunakan sebagai pengganti nasi pada waktu tertentu, yang pengolahannya dilakukan secara tradisional di rumah tangga (Christella et al., 2023; Yusuf, 2015).

Jumlah bibit yang dibagikan sebanyak 400 kg kepada 64 mitra menghasilkan total panen 64,8 ton jagung kering. Rata-rata hasil panen per kg bibit mencapai 142 kg. Jika diakses oleh 500 produsen jagung titi, tiap produsen memperoleh rata-rata 129,6 kg sebagai bahan baku tahunan. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun produktivitas cukup tinggi, ketersediaan bahan baku masih belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan produksi tahunan tiap produsen (Mamondol & Taariwuan, 2021; Saputra et al., 2022).

Bibit yang digunakan merupakan jagung pulut lokal atau komposit yang berasal dari hasil panen tahun sebelumnya dan berasal dari Pulau Timor, yang memiliki kondisi agroklimat semiarid serupa dengan Lembata. Jenis bibit ini adaptif, dapat tumbuh di lahan marginal maupun subur, serta memiliki ketahanan terhadap kekeringan (Sekoh et al., 2021; Kartikasari et al., 2022). Pemilihan benih lokal ini penting untuk memastikan keberlanjutan produksi jagung titi yang sesuai dengan kondisi lokal.

Teknik penanaman yang diarahkan kepada mitra yakni dua biji per lubang dengan jarak antar lubang 30–40 cm bertujuan untuk meningkatkan produktivitas panen. Penanaman dengan dua biji per lubang telah terbukti menghasilkan produktivitas jagung yang lebih tinggi dibandingkan satu biji per lubang (Ilmiasari et al., 2022; Tialo et al., 2022). Pendekatan agronomi ini sederhana namun efektif untuk mendukung keberhasilan budidaya jagung pulut.

Selain teknik tanam, penggunaan pupuk organik dianjurkan untuk meningkatkan kesuburan lahan. Pupuk organik yang dapat dibuat sendiri dari bahan lokal mendukung pertumbuhan jagung pulut secara berkelanjutan, terutama pada lahan yang tidak intensif

diberi pupuk kimia (Mamondol & Taariwuan, 2021; Kartikasari et al., 2022). Pendekatan ini sekaligus mengajarkan masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya lokal secara efisien. Produktivitas jagung pulut yang dicapai mitra relatif baik meskipun sebagian besar lahan tidak menggunakan pupuk tambahan. Hal ini disebabkan oleh curah hujan yang memadai selama masa tanam serta adaptasi bibit lokal terhadap kondisi lingkungan setempat (Rozaqi et al., 2023; Tauhid & Murdono, 2024). Penggunaan bibit lokal dan teknik penanaman yang tepat menjadi kunci keberhasilan produksi jagung pulut.

Hasil panen ini juga menunjukkan potensi ekonomi bagi masyarakat. Jagung titi tidak hanya berperan sebagai makanan lokal, tetapi juga sebagai sumber pendapatan tambahan, terutama bagi ibu rumah tangga yang memproduksi jagung titi untuk dijual (Pongge & Dima, 2023; Christella et al., 2023). Dengan ketersediaan bahan baku yang memadai, industri rumah tangga jagung titi dapat diperkuat dan keberlanjutannya lebih terjamin.

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal dapat meningkatkan ketersediaan bahan baku jagung pulut sekaligus menjaga kelestarian industri jagung titi. Kegiatan edukatif dan aplikatif ini menjadi langkah strategis untuk mendukung keberlanjutan produksi pangan lokal, memperkuat identitas budaya, serta meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat (Naisali et al., 2023; Christella et al., 2023).

KESIMPULAN

Kegiatan penguatan penyediaan bahan baku jagung pulut untuk mendukung industri jagung titi di Kabupaten Lembata, melalui sosialisasi di media sosial dan distribusi bibit kepada masyarakat, memperoleh respons yang positif dari warga dan pemerintah desa. Sebanyak 400 kg bibit jagung pulut lokal dibagikan, terdiri dari 360 kg untuk 24 kepala desa (rata-rata 15 kg per kepala desa) dan 40 kg untuk 40 individu (1 kg per orang). Mitra diarahkan menanam dua biji per lubang untuk meningkatkan produktivitas. Semua mitra telah menanam bibit yang diterima, dan pada pertengahan Januari 2025 tanaman telah tumbuh subur. Total panen jagung kering yang diperoleh mencapai 64.800 kg (64,8 ton), belum termasuk jagung yang dikonsumsi saat masih muda. Disarankan agar penanaman jagung pulut diperluas, baik dengan melibatkan lebih banyak masyarakat maupun memperluas lahan tanam, serta produktivitas ditingkatkan melalui penggunaan pupuk organik. Upaya ini diharapkan dapat mendukung keberlanjutan industri jagung titi sekaligus memperkuat ketahanan pangan lokal dan ekonomi rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Christella, J., Naufalina, F. E., & Nugraha, N. D. (2023). Perancangan kemasan makanan ringan jagung titi asal Flores. *e-Proceeding of Art & Design*, 10(6), 9851–9869.
- Djasibani, H. R., Lobo, A. T. D., Botahala, L., & Duka, F. S. (2024). Pengaruh penambahan minyak kenari terhadap kualitas kimia dodol kulit pisang. *TEKNOTAN*, 18(3), 219–224.
- Ilmiasari, Y., Harini, N. V. A., & Handayani, U. F. (2022). Pengaruh jumlah benih per lubang dan jenis lahan yang berbeda terhadap produktivitas jagung varietas MSP. *Jurnal Agrimals*, 2(1), 1–10.
- Kartikasari, R. D., Lukiwati, D. R., & Widjajanto, D. W. (2022). Pertumbuhan dan produksi jagung pulut (*Zea mays ceratina*) dengan pemupukan anorganik dan pupuk kandang diperkaya N-organik dan P-alam. *Jurnal Agrotek*, 6(1), 30–38.
- Mahmud, N. R. A., Handayani, D., & Ernawati. (2023). Chemical characteristics of cereal based on local food from Flores to prevent stunting. *International Conference on Health and Medicine*, 2023.
- Mamondol, M. R., & Taariwuan, S. A. (2021). Peningkatan produksi dan pendapatan petani jagung pulut melalui aplikasi pupuk organik abu sabut kelapa. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 6(1), 121–132.
- Naisali, H., Witoyo, J. E., Utoro, P. A. R., & Permatasari, N. D. (2023). Kajian pustaka karakteristik fisiko-kimia jagung dari Nusa Tenggara Timur dan produk turunan tradisionalnya. *AGRICA: Journal of Sustainable Dryland Agriculture*, 16(2), 151–163.
- Nuranisa, Jusriadi, Amiruddin, M., & Adam, R. P. (2019). Uji kualitas produk kerupuk jagung pulut (varietas lokal) dalam upaya peningkatan penjualan usaha UMKM di Kabupaten Tojo Una-Una. *Agribusiness Journal*, 13(2), 43–52.
- Nuranisa, Syaku, A., Amirudin, M., & Jusriadi. (2021). Lama penyimpanan kerupuk jagung pulut terhadap perubahan mutu kimia fisik dan organoleptik. *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 28(2), 124–132.
- Permatasari, D. R. A., Fitria, M., Priawantiputri, W., & Hapsari, A. I. (2024). Pengembangan “D’paskel” (Diyun’s Pastel Kering Abon Lele) sebagai makanan selingan balita stunting 12–59 bulan. *Jurnal Inovasi Bahan Lokal dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 81–88.
- Pongge, M. I., & Dima, E. T. Y. (2023). Peran perempuan dalam meningkatkan penghasilan keluarga melalui pengelolaan jagung titi di Desa Kolipadan Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Inada*, 6(1), 14–32.
- Rozaqi, M. R., Haryuni, N., & Alam, Y. (2023). Pengaruh suhu pemanasan metode sangrai terhadap peningkatan kualitas fisik dan penurunan konsentrasi aflatoxin pada jagung. *JSNu: Journal of Science Nusantara*, 3(3), 114–121.

- Saputra, D., Erlina, Y., & Barbara, B. (2022). Analisis tren produksi dan konsumsi jagung pipilan di Indonesia. *J-SEA (Journal Socio Economics Agricultural)*, 17(1), 30–46.
- Sekoh, R., Tumbelaka, S., & Lumingkewas, A. M. W. (2021). Kajian mutu benih tanaman jagung pulut (*Zea mays ceratina* L.) di Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Cocos*, 13(1).
- Setyowati, D., Afryaningsih, Y., & Nurcahyo, M. A. (2023). Kajian etnosains pada pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, 12(1), 225–235.
- Suarni, M., Aqil, & Subagio, H. (2019). Potensi pengembangan jagung pulut mendukung diversifikasi pangan. *Jurnal Litbang Pertanian*, 38(1), 1–12.
- Tauhid, Y. I., & Murdono, D. (2024). Pengelompokan genotipe pada tanaman jagung pulut lokal (*Zea mays* L. var. *ceratina*) dengan seleksi tongkol ke baris. *Jurnal Agrotek*, 8(1), 98–104.
- Tialo, W., Azis, M. A., & Nurdin. (2022). Pertumbuhan dan produksi jagung pulut lokal Gorontalo, efektivitas agronomi, dan ekonomi dengan pemberian pupuk organik di Bualo, Kabupaten Boalemo. *Jurnal Agercolere*, 4(2), 44–53.
- Yokasing, Y. B., Abdullah, A., & Pangalinan, A. (2019). The effect of rotation, mass, distance and wide end of the stem forging against the thinness of “jagung titi” on the performance of the forging corn mechanism. *Proceedings of ICESC 2019*. <https://doi.org/10.4108/eai.18-10-2019.2290005>
- Yusuf. (2015). Pemanfaatan pangan lokal di Provinsi Nusa Tenggara Timur: Pengolahan pangan lokal menjadi tepung, analisis usaha dan implikasi kebijakannya. *Agritech*, 17(1), 39–54.